

**BULLYING DI PESANTREN:
INTERAKSI TASAWUF DAN TEORI
PENGEMBANGAN FITRAH DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Nurul Hikmah Sofyan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Email: nurulhikmahsofyan@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the bullies and the victims of bullying based on Islamic psychology perspective that uses tasawuf approach (sufistic psychology) through documentation as data collecting technique. In more detail, this research is focused on strengthening the theory of the development of student's nature as the main vision of Islamic education. Islamic education requires an explanation of sufistic psychology which does have a primary concern in developing all potential fitrah in human. Sufistic Psychology of Imam Al-Gazali summarized in Kimiyāu Al-Sa'ādah is used by researcher to read and understand the behavior of bullies and victims. Bullies are understood as individuals who have strong dominance in the power of their gadab so they can easily attack victims. Meanwhile, victims are understood as individuals who do not use the power of gadab effectively. Victims are lack of lust so that there is no courage and ability to defend themselves when faced with bullying toward them. Responding to such problem, sufistic psychology requires control over the actualization of gadab and syahwat without intending to kill these two potentials.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaku dan korban *bullying* berdasarkan perspektif psikologi Islam yang menggunakan pendekatan tasawuf (psikologi sufistik) dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Lebih detailnya, penelitian ini difokuskan untuk menguatkan teori pengembangan fitrah subjek didik sebagai visi utama pendidikan Islam. Pendidikan Islam memerlukan penjelasan psikologi sufistik yang memang memiliki perhatian utama dalam mengembangkan seluruh potensi fitrah dalam diri manusia. Psikologi sufistik Imam Al-Gazali yang terangkum dalam Kitab Kimiyāu al-Sa'ādah digunakan peneliti untuk membaca dan

memahami perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam tindakan bullying (pelaku dan korban). Pelaku *bullying* dipahami sebagai individu yang kuat dominasi daya gadab-nya dalam dirinya sehingga mudah menyerang korban. Sementara, korban bullying dipahami sebagai individu yang kurang mendayagunakan potensi daya gadab-nya dan lemahnya daya syahwat sehingga tidak adanya keberanian dan kemampuan dalam membela diri ketika dihadapkan pada pem-*bully*-an atas dirinya. Merespon permasalahan demikian, psikologi sufistik menghendaki adanya pengendalian atas aktualisasi daya gadab dan daya syahwat tanpa bermaksud mematikan kedua potensi tersebut.

Keywords: bullying; tasawuf; sufistic psychology; Islamic education.

Pendahuluan

Sekolah ialah tempat di mana perkembangan sosial anak dapat terlatih secara berkesinambungan. Hal ini disebabkan oleh bertemunya para peserta didik yang berasal dari berbagai macam latar belakang dalam satu sekolah sehingga terjadilah interaksi sosial antarpeserta didik. Namun selain menjadi tempat terjalinnya pertemanan antarpeserta didik, sekolah pada kenyataannya sekaligus menjadi tempat terjadinya proses dehumanisasi yakni praktik penindasan dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah yang lazim disebut dengan *bullying*. Namun demikian, praktik *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah formal saja melainkan juga terjadi di pesantren yang mengajarkan tentang akhlak terpuji dan adab-adab pergaulan yang baik terhadap sesama.

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian yang sudah ada kepada 10 santri kelas XII di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang, terdapat tiga jenis *bullying* yang dilakukan oleh 10 santri tersebut kepada adik kelas yakni, *bullying* dalam bentuk fisik, *bullying* dalam bentuk verbal, dan *bullying* dalam bentuk psikologis. *Bullying* jenis pertama dilakukan dengan memukul adik kelas dikarenakan adik kelas tidak menghargai dan tampak kurang bersikap sopan terhadap pelaku. *Bullying* jenis kedua dilakukan dengan cara memaki adik kelas dengan kata-kata kasar sehingga membuat adik kelas tertekan dan ketakutan. *Bullying* jenis verbal ini sering kali terjadi ketika terdapat hal-hal pada junior yang tidak sesuai dengan

pandangan senior. Adapun *bullying* secara psikologis dilakukan dalam bentuk tingginya frekuensi diskriminasi kakak kelas terhadap adik kelas apabila terdapat pemikiran adik kelas tidak sejalan dengan pemikiran yang kakak kelas anggap benar.¹

Dari hasil wawancara pada penelitian serupa, kecenderungan kakak kelas yang ingin selalu menekan adik kelas bertujuan agar para senior ini dapat disegani dan dihargai sebagai kakak kelas. Praktik *bullying* ini diperparah dengan anggapan kebanyakan santri bahwa *bullying* sudah menjadi tradisi di pesantren meskipun para santri tahu bahwa *bullying* merupakan perbuatan salah. Hal ini diperkuat dengan keterangan Kepala Pengasuhan Pesantren Terpadu Serambi Mekkah bahwa tingginya frekuensi praktik *bullying* disebabkan oleh senioritas yang masih terinternalisasi dalam tradisi pesantren, perbedaan latar belakang santri yang ditempatkan dalam satu lingkungan asrama, dan umur santri yang masih remaja sehingga belum mampu mengontrol dan mengelola emosi dengan baik.²

Pentingnya penelitian ini diangkat ialah dikarenakan praktik *bullying* di pesantren dianggap sebagai hal sudah mentradisi di pesantren dan bahkan santri yang menjadi pelaku *bullying* mengetahui bahwa *bullying* adalah perbuatan yang salah.³ Sebaliknya, jika fokus penelitian ini tidak diangkat dalam penelitian maka dapat diprediksi kemungkinan terburuknya ialah praktik *bullying* di pesantren akan terus terjadi karena tidak adanya upaya penolakan terhadap praktik *bullying*. Jika tidak melakukan penolakan dengan kata lain melakukan pembiaran terhadap praktik *bullying*, maka sama saja membiarkan terjadinya proses dehumanisasi secara perlahan namun pasti di dalam hubungan sosial antarpeserta didik yang menjadi pelaku dan korban *bullying*. Namun demikian, penelitian yang difokuskan pada *bullying* di pesantren ini bukan bermaksud untuk menciptakan citra buruk pada pendidi-

¹ Herio Rizki Dewinda dan Efrizon, "Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Bullying pada Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang", *Psyche*, (Vol. XI, No. 1, Januari/2018), 39.

² Herio Rizki Dewinda dan Efrizon, "Hubungan antara Regulasi Emosi, 39.

³ Herio Rizki Dewinda dan Efrizon, "Hubungan antara Regulasi Emosi, 39.

kan di pesantren melainkan untuk membahas secara ilmiah fakta *bullying* di pesantren untuk kemudian dicarikan solusi atas permasalahan yang ada.

Jika dianalisis lebih dalam, penyebab dominan adanya praktik *bullying* di pesantren dalam penelitian yang disampaikan di muka ialah karena adanya senioritas. Senioritas merupakan simbol yang melekat secara alamiah pada kakak kelas karena lazimnya kakak kelas adalah santri yang sudah lebih lama menempati suatu pesantren dibandingkan dengan adik kelas. Namun demikian, senioritas inilah yang justru memunculkan perasaan berhak menguasai dan menindas junior. Tindakan sewenang-wenang kakak kelas terhadap adik kelas dapat berdampak buruk pada perkembangan psikologis adik kelas. Hal tersebut mengingatkan santri junior adalah santri yang ghalibnya harus beradaptasi di lingkungan baru karenanya harus mendapatkan pendampingan dan kasih sayang secara intensif dari warga pesantren yang lebih lama menetap di pesantren, dalam hal ini salah satunya dari kakak kelas.

Adapun penyebab lain adanya perilaku *bullying* ialah rendahnya kemampuan empati.⁴ Secara mendasar, kemampuan empati yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif tentang salah satu unsur fitrah manusia yakni hati (*qalb*) beserta kebutuhannya. Implikasinya, kondisi tersebut menimbulkan tidak benar-benar disadarinya urgensi pemenuhan kebutuhan hati sehingga pemenuhan kebutuhan hati terabaikan dan diri manusia mengalami ketidakseimbangan psikis. Relasinya dengan perilaku *bullying* dalam dunia pendidikan, di satu sisi pelaku *bullying* tidak sadar akan kebutuhan hatinya untuk bersimpati dan berempati kepada korban *bullying* begitu pula di sisi lain korban *bullying* tidak menyadari akan hak-hak asasinya untuk tidak mendapatkan perlakuan diskriminasi dan intimidasi.

Dari latar belakang di atas, maka menarik untuk mengontekskannya dengan disiplin ilmu tasawuf dan pendidikan Islam. Kedua

⁴ Isnaini Zakiiyah Arofa, *et.all.*, "Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah", *JIPT*, (Vol. VI, No. 01, Januari/2018), 74, doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435.

disiplin sama-sama mengakui adanya fitrah manusia yang harus dikembangkan ke arah aktualitas dan menjunjung persamaan kemanusiaan baik di hadapan sesama manusia maupun di hadapan Allah SWT. Dalam beribadah, setiap manusia adalah sama-sama memiliki posisi sebagai hamba dan memiliki hak yang sama pula untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Satu hal yang membedakan derajat setiap hamba adalah tingkat ketakwaannya dan klaimisme ketakwaan tersebut hanya menjadi hak prerogatif Allah SWT. Adapun paradigma yang menjadi landasan pendidikan Islam adalah paradigma humanisme-teosentris yang nilai-nilainya berasal dari agama Islam. Di satu sisi, paradigma ini menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti mementingkan hak-hak kemanusiaan, menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia⁵ akan tetapi di sisi lain tetap dalam bingkai nilai-nilai transendental yang ujung-ujungnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶ Di dalam kesamaan visi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, inilah letak pertemuan antara tasawuf dan pendidikan Islam sehingga kedua disiplin ilmu ini dapat diintegrasikan dalam rangka menangani praktik *bullying*. Secara lebih detail, pengetahuan tentang unsur jasad dan rohani manusia yang dijabarkan dalam disiplin ilmu tasawuf akan menguatkan teori pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam kaitannya dengan memaparkan secara lebih komprehensif apa yang tercantum pada tujuan pendidikan Islam yakni untuk mengembangkan fitrah manusia.

Tulisan ini menawarkan paradigma yang dapat diarahkan baik pada tindakan preventif atas kemungkinan terjadinya praktik *bullying* maupun tindakan kuratif atas terjadinya praktik *bullying*. Lebih detailnya, tulisan ini lebih banyak dipaparkan dalam perspektif nilai-nilai sufistik yang berkontribusi langsung pada pendidikan Islam. Adapun data adanya praktik *bullying* di pesantren diperoleh dari penelitian yang sudah ada untuk kemudian digunakan sebagai bahan analisis kaitannya dengan bagaimana nilai-nilai sufistik dalam pendidikan Islam berkontribusi positif dalam mengatasi atau minimal meminimalisir

⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 23.

⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 12.

praktik *bullying* di pesantren. Terdapat nilai-nilai inti dalam tasawuf yang menjadi aksentuasi dalam pendidikan Islam yang pada akhirnya diharapkan mampu membangun kesadaran pada santri bahwa *bullying* adalah tindakan yang salah karenanya harus dihindari.

Penelitian ini akan memaparkan beberapa poin-poin penting diantaranya gambaran mengenai *bullying* secara umum dan terutama yang terjadi di lingkungan pesantren, titik temu antara Tasawuf dan pendidikan Islam sehingga kedua disiplin ilmu ini memiliki celah untuk diintegrasikan, serta bagaimana nilai-nilai sufistik yang terhimpun dalam psikologi sufistik dapat mengejawantahkan visi Pendidikan Islam yakni untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia. Adapun relevansinya dengan fenomena *bullying* di pesantren, psikologi sufistik yang merupakan bagian dari ilmu tasawuf akan membaca sikap dan tindakan baik pelaku *bullying* maupun korban *bullying* sebagai fenomena terhambatnya pengembangan fitrah manusia sehingga kemudian akan dicarikan solusi dalam perspektif Tasawuf.

Gambaran mengenai *Bullying* dan Pesantren

Dalam Kamus Inggris-Indonesia, kata *bully* berarti penggertak (orang yang mengganggu orang lemah).⁷ Lebih jelasnya lagi, kata *bullying* pertama kali dikenal melalui buku Thomas Hughes (1857) yang berjudul *Tom Brown's School Days*. Diceritakan dalam buku ini, Tom dan beberapa temannya disiksa oleh Flashman dan gengnya di Sekolah Rugby. Flashman berusia sekitar 17 tahun, lebih besar dan lebih kuat dari anak-anak seusianya serta merupakan musuh yang tangguh bagi anak-anak yang lebih kecil (hal. 178). Contoh literatur awal ini membuktikan adanya penekanan pada kekuatan fisik sehingga terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban sebagai subjek-subjek yang terlibat dalam praktik *bullying*.

Bullying memiliki istilah lain dalam studi ilmiah tentang *bullying* di Eropa yang asal-usul utamanya di Swedia dan Norwegia. Seorang dokter sekolah, Heinemann, memperkenalkan istilah Swedia *mobbning* dalam buku *Mobbning - Gruppväld bland lumbung och vuxna* (1972). Kata

⁷ John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 110.

ini dipinjam dari istilah etis *mobbing*, atau 'all against one', yang menggambarkan serangan kolektif oleh kelompok terhadap individu (individu yang menjadi korban seringkali berasal dari jenis kelompok lain). Karya Heinemann ini kemudian diambil oleh Dan Olweus⁸, seorang warga Swedia yang kemudian sebagian besar karir penelitiannya dilakukan ketika bekerja di Universitas Bergen Norwegia. Olweus menggunakan istilah ini dalam bukunya *Forskning om skolmobbing* (1973) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *Aggression in the School: Bullies and Whipping Boys* (1978). Selain itu, bukunya *Mobbing - vad vi vet och vad vi kan göra* (1986) juga menggunakan istilah serupa dan merupakan dasar dari bukunya yang paling terkenal berjudul *Mobbing i skolan* (versi Swedia), *Mobbing* (versi Norwegia) dan *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (versi bahasa Inggris) yang mana semuanya telah dialihbahasakan ke banyak bahasa.

Mobbing membawa konotasi pada keadaan 'sekumpulan orang melawan satu orang'. Namun, Olweus segera menolak pernyataan ini karena data dari studi Bergen menunjukkan bahwa dalam sebagian besar kasus, korban bullying dibujuk oleh sekelompok kecil yang terdiri dari dua atau tiga siswa yang sering kali dipimpin oleh pemimpin yang memunyai kecenderungan negatif. Sebagian besar korban, sekitar 25-40 % melaporkan bahwa mereka terutama diganggu oleh seorang siswa tunggal (1999, hal.10).

Olweus juga merancang kuesioner laporan untuk menilai *bullying* di sekolah. Ini termasuk definisi yang menyebutkan berbagai jenis *bullying* (seperti dipukul atau diancam) yang mana praktik *bullying* ini dapat sering terjadi dan sulit bagi orang yang lebih muda usianya sebagai posisi yang diganggu untuk membela dirinya sendiri. Dengan demikian, selain karena niat yang sengaja menyakiti, *bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban *bullying*. Definisi yang lebih ringkas tetapi serupa pada saat itu

⁸ Dan Olweus adalah seorang Profesor yang melibatkan dan memfokuskan dirinya selama bertahun-tahun dalam studi tentang *bullying* di Skandinavia. Lihat Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, x.

bahwa *bullying* adalah penindasan berulang terhadap orang yang kurang berkuasa baik dari segi fisik atau psikologisnya, oleh orang yang lebih kuat' (Farrington, 1993).⁹ *Bullying* bisa dilakukan oleh satu orang – *the bully* – atau oleh sekelompok orang. Demikian juga yang menjadi target *bullying* bisa seorang individu – *the victim* – atau sekelompok orang. Dalam konteks *bullying* di sekolah, yang menjadi korban *bullying* biasanya adalah seorang peserta didik.¹⁰

Perlu ditekankan bahwa istilah *bullying* tidak digunakan ketika dua peserta didik yang memiliki kekuatan yang sama, baik secara fisik maupun secara psikologis, berkelahi atau bertengkar. Namun demikian sebagaimana telah disampaikan di paragraf sebelumnya bahwa suatu perilaku disebut *bullying* ketika terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban *bullying*. Ketidakseimbangan ini ditandai dengan adanya kesulitan korban *bullying* untuk membela diri dan tampak tidak berdaya ketika berhadapan dengan pelaku *bullying*.¹¹ Berdasarkan definisi *bullying* yang disampaikan oleh pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah bentuk penindasan secara fisik maupun secara psikologis yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah secara berulang-ulang dan biasanya dilancarkan oleh sekelompok orang terhadap individu tertentu. Sejauh yang penulis pahami, setidaknya terdapat empat ciri *bullying* di sekolah yakni adanya tindakan agresif (menyerang), adanya ketidakseimbangan kekuatan/kekuasaan antara pelaku dan korban *bullying*, dilakukannya *bullying* secara berulang-ulang, dan dilakukannya *bullying* oleh sekelompok peserta didik terhadap satu peserta didik meski tidak menutup kemungkinan *bullying* dapat terjadi sebaliknya.

⁹ Peter K. Smith, *et.all.*, *School Bullying in Different Cultures: Eastern and Western Perspectives*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 3-4.

¹⁰ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2004), 9.

¹¹ Dan Olweus, *Bullying at School*, 10.

Secara garis besar, bentuk *bullying* dibagi menjadi dua, yakni *bullying* fisik (*direct bullying*) dan *bullying* non-fisik (*indirect bullying*).¹² *Bullying* yang berbentuk fisik seperti pukulan, tendangan, tamparan, dorongan serta serangan fisik lainnya. Adapun *bullying* non-fisik dapat dibedakan menjadi dua yaitu verbal maupun non-verbal. Ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran berita rahasia korban, perkataan yang memalukan tergolong *bullying* jenis verbal. Sedangkan *bullying* jenis non-verbal seperti ekspresi wajah yang tidak menyenangkan dan bahasa tubuh yang mengancam.¹³ Selain itu, pengasingan sosial oleh sekelompok anak atas satu individu dan pengeluaran individu yang dilakukan secara sengaja dari suatu kelompok merupakan contoh bentuk *bullying* tidak langsung (*indirect bullying*). Ghalibnya, hubungan pelaku dan korban *bullying* yang terjadi di sekolah beragam jenisnya. *Bullying* dapat terjadi antarteman sekelas, antara kakak kelas dengan adik kelas, atau antara senior dengan junior.¹⁴

Dalam perkembangannya di kancah internasional, riset yang dilakukan para pakar mengenai bentuk-bentuk *bullying* berkembang secara bertahap. Dimulai dari fokus riset pada jenis *bullying* fisik yang dilakukan oleh Olweus sampai jenis *bullying* dalam bentuk psikologis dan relasional yang berkembang pada tahun 1990-an (Bjorkqvist, Lagerspetz dan Kaukiainen, 1997). Pada tahun 2000, penelitian tentang *bullying* di dunia maya telah berkembang pesat di Eropa seperti di tempat lain. (Smith et al., 2008; Mora-Merchan dan Jager, 2010)¹⁵ Dalam konteks penelitian tentang *bullying* di Indonesia, penulis menemukan beberapa penelitian mengenai *bullying* di sekolah dan di pesantren. Namun demikian, penulis mengalami keterbatasan informasi dan data mengenai perkembangan awal *bullying* mulai diteliti oleh para akademisi di Indonesia sehingga penulis tidak dapat menyajikan perkembangan studi *bullying* di Indonesia dalam

¹² Dan Olweus, *Bullying at School*, 10.

¹³ Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya", *Psikopedagogia*, (Vol. I, No. 1, 2012), 15, doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i1.2566.

¹⁴ Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya", 15.

¹⁵ Peter K. Smith, et.al., *School Bullying*, 4.

penelitian ini. Sejauh sudut pandang penulis, perkembangan teknologi meniscayakan berkembangnya bentuk *bullying* jenis lain yang lazim disebut dengan *cyberbullying* (*bullying* di dunia maya). Akan tetapi, peneliti tidak memilih fokus *bullying* jenis terakhir karena peneliti menaruh perhatian penelitian mengenai *bullying* di pesantren yang biasanya para santri tidak diperkenankan membawa telepon seluler sehingga secara otomatis fenomena *cyberbullying* tidak terjadi di lingkungan pesantren.

Bullying yang terjadi di lingkungan pesantren cukup memprihatinkan mengingat selama ini peranan pondok pesantren telah berhasil memberikan kontribusi pada pembangunan moral dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat.¹⁶ Terlebih salah satu komponen utama pondok pesantren ialah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik¹⁷ yang di antaranya kitab yang memuat tentang adab-adab pergaulan khususnya adab pergaulan terhadap sesama santri. Dalam aplikasinya pun, pondok pesantren dikenal dengan terpeliharanya akhlak-akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik itu akhlak terhadap pengasuh, para pembina, sesama santri, dan seluruh warga pesantren. Namun demikian, karena praktik *bullying* merupakan fenomena yang kompleks karena tidak selalu terlihat oleh para pengasuh pesantren, maka adalah sebuah ketidaktepatan jika menyalahkan pihak pesantren secara sepihak. Karena bagaimanapun, banyaknya jumlah santri dan kegiatan pondok pesantren yang harus ditangani oleh para pembina pesantren memungkinkan terlepasnya praktik *bullying* dari pengawasan pembina pesantren.

Alasan paling penting mengapa penelitian tentang *bullying* di pesantren adalah agar semata-mata praktik *bullying* di pesantren tidak dianggap remeh sehingga menjadi perhatian serius bagi para pengasuh pesantren. Karena berdasarkan pengalaman penulis ketika menghadapi tindakan *bullying* di pesantren, penulis beranggapan bahwa anak-anak yang berposisi sebagai pelaku *bullying* tidak sadar

¹⁶ Suryadarma Ali, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 27.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES. 2011), 46.

bahwa apa yang dilakukan kepada temannya akan berdampak buruk terutama pada kesehatan mental sehingga pelaku *bullying* tetap saja melakukan tindakan *bullying*. Keadaan demikian diperparah dengan anggapan santri bahwa *bullying* di pesantren sudah menjadi tradisi¹⁸ sehingga seakan-akan praktik *bullying* menjadi kebiasaan yang mendapatkan pemakluman dan pembiaran serta berakibat pada tidak adanya pemutusan siklus praktik *bullying* atau paling tidak upaya meminimalisir praktik *bullying* di pesantren. Dalam keadaan yang demikianlah, praktik *bullying* di pesantren harus segera dicarikan solusi agar tidak menjadi kebiasaan yang berlarut-larut.

Titik Temu antara Tasawuf dengan Pendidikan Islam

Guna membahas mengenai *bullying*, penulis tidak dapat langsung menghubungkan perilaku *bullying* dengan tasawuf. Hal ini dikarenakan *bullying* di pesantren termasuk dalam ruang lingkup permasalahan pendidikan Islam. Dalam lingkup internasional sendiri, *bullying* antar anak sekolah tidak diragukan lagi merupakan fenomena sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun lamanya.¹⁹ Selain itu, *bullying* di sekolah merupakan sebuah fenomena universal,²⁰ termasuk juga di Indonesia. Namun demikian, penulis belum menemukan sumber yang membahas secara komprehensif perkembangan *bullying* di sekolah-sekolah Indonesia termasuk di pesantren. Adapun perkembangannya dalam dua dekade terakhir, isu-isu seputar *bullying* dan kekerasan di sekolah di negara-negara Barat telah mengambil peran yang besar dalam penelitian akademis, debat publik, dan kebijakan nasional.²¹

Kembali lagi pada usaha mempertemukan tasawuf dengan pendidikan Islam. Mula-mula, peneliti menyajikan terlebih dahulu apa pengertian pendidikan Islam dan dari upaya tersebut peneliti menemukan celah di mana ilmu tasawuf dapat berperan menguatkan misi pendidikan Islam yakni untuk mengembangkan fitrah manusia,

¹⁸ Herio Rizki Dewinda dan Efrizon, "Hubungan antara Regulasi Emosi, 39.

¹⁹ Dan Olweus, *Bullying at School*, 1.

²⁰ Peter K. Smith, *et.all.*, *School Bullying*, xv

²¹ Peter K. Smith, *et.all.*, *School Bullying*, xv.

dalam konteks penelitian ini adalah peserta didik. Namun demikian, yang perlu diketahui bahwa fungsi teori dalam penelitian ini bukan untuk diuji melainkan untuk membantu memahami atau menafsirkan subjek penelitian²², dalam konteks penelitian ini adalah pelaku dan korban *bullying* di pesantren. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti benar-benar menjadi instrumen utama yang bertugas untuk menafsirkan subjek penelitian menggunakan alat baca teori.

Dalam penelitian ini teori tasawuf yang digunakan sebagai alat menafsirkan subjek penelitian adalah psikologi sufistik yang digagas secara intens oleh Ubaidillah Achmad. Ubaidillah memaparkan secara jelas bagaimana posisi psikologi sufistik dalam ilmu tasawuf dalam perkembangan psikologi modern arus utama. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, ilmu keislaman bidang ilmu tasawuf telah dikaji para pengkaji aspek-aspek psikis dalam diri manusia. Pandangan tentang tasawuf dapat ditelusuri jauh ke masa Abad Pertengahan sejarah Islam. Dapat dikatakan bahwa pengkajian sufistik sejalan dengan perkembangan ilmu keislaman mendapatkan bentuk pragmatisnya di dalam kajian bidang psikologis.²³ Akan tetapi, karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengkaji bagaimana posisi psikologi sufistik dalam perkembangan psikologi modern arus utama, maka peneliti hanya membahas hal tersebut secara sekilas dan memfokuskan penelitian pada bagaimana titik temu tasawuf khususnya psikologi sufistik dengan pendidikan Islam.

Menurut Achmadi, pengertian pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

*“Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia sentubnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.”*²⁴

²² Ubaidillah Achmad, “Kritik Psikologi Sufistik terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Gazali dan Descartes”, *Konseling Religi*, (Vol. IV, No. 1, Juni/2013), 74, doi: 10.21043/kr.v4i1.1071.

²³ Ubaidillah Achmad dan Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cebolok dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Prenada, 2014), 193.

²⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 28-29.

Dari pengertian Pendidikan Islam di atas, dapat digarisbawahi bahwa visi pendidikan Islam adalah untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan pandangan Islam. Term fitrah sendiri berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *kbalaqa* dan *ansyaa* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *kbalaqa* dan *ansyaa* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan Allah atau melengkapi penciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya menjadikan yang diletakkan dalam satu ayat setelah kata *kbalaqa* dan *ansyaa*. Perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada manusia.²⁵ Selain itu, yang perlu terus ditekankan bahwa seluruh manusia memiliki fitrah yang sama meskipun perilakunya berbeda dan fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.²⁶

Pendidikan Islam merupakan proses yang membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia (jasad, jiwa, akal, hati, dan ruh). Berdasarkan potensi-potensi yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam tersebut, maka menjadi wajar jika anasir tersebut dirawat, dibina, dan dikembangkan secara seimbang dan holistik, dengan kata lain bukan secara parsial.²⁷ Agama Islam yang menjadi landasan pendidikan Islam sendiri merupakan agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga sesuai dengan, bahkan menunjang, pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya, termasuk sumber daya manusianya sehingga akan membawanya kepada keutuhan dan kesempurnaan pribadinya.²⁸

²⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 41.

²⁶ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 51.

²⁷ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013). 8.

²⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 49.

Dari visi pendidikan Islam itulah, psikologi sufistik memiliki celah untuk membantu pendidikan Islam dalam upaya mengejawantahkan misi pendidikan Islam kaitannya dengan objek penelitian. Kajian psikologi, dalam konteks penelitian ini adalah psikologi sufistik, dapat membantu mengejawantahkan implikasi fitrah manusia dalam pendidikan Islam kaitannya dengan proses menuju terbentuknya pribadi yang diharapkan menurut pandangan Islam. Proses menuju terbentuknya pribadi yang diharapkan ternyata tidak sederhana, karena: *Pertama*, Allah telah memperingatkan bahwa manusia di samping memiliki fitrah dan potensi-potensi positifnya juga dihampiri dengan berbagai kelemahan yang dapat menjadi gangguan dan hambatan internal dari dalam dirinya sendiri. Karena itu tugas pendidik adalah menetralisasi faktor-faktor penghambat ini. *Kedua*, pribadi manusia tidak dapat dilihat sekedar sebagai “realitas abstrak yang subjektif”, tetapi sebagai realitas objektif yang senantiasa berhadapan dengan faktor-faktor objektif di lingkungannya, berupa alam dan hasil karya budidaya manusia sendiri yang di satu sisi, dapat menjadi penunjang pembentukan pribadi, tetapi di sisi lain mungkin dapat menjadi penghambat.²⁹

Manusia ditinjau dari segi fisik-biologis mungkin boleh dikatakan sudah selesai, “*physically and biologically is finished*”, tetapi dari segi rohani, spiritual, dan moral memang belum selesai, “*morally is unfinished*”. Dari segi fisik dan biologisnya manusia hampir sama dengan binatang, dalam arti pertumbuhan dan perkembangannya lebih banyak dipengaruhi oleh proses alami. Tetapi dari segi ruhani, spiritual, dan moralnya manusia dapat melawan arus proses alami dan mampu menilai serta mengontrol alam sekitarnya sehingga ia mampu mengadakan adaptasi atau mengubahnya. Hal ini berbeda dengan binatang yang keberadaannya secara utuh lebih banyak ditentukan oleh proses alami, tidak memerlukan perkembangan moral³⁰, segala sesuatunya sudah diatur, dan berlangsung secara instingtif. Adapun proses humanisasi (pemanusiaan) berlangsung melalui kebudayaan.

²⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 75.

³⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 73.

Proses ini ditempuh orang secara pribadi, untuk mengatasi karakter hewani dalam menemukan jati diri.³¹

Memanusiakan manusia dalam pendekatan pendidikan Rasulullah Saw. sepenuhnya mengacu ke hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Manusia seutuhnya sesuai dengan status dan fungsinya menurut konsep Sang Maha Pencipta itu sendiri. Dengan alur pemahaman yang demikian, maka dalam memanusiakan manusia melalui pendidikan juga mesti dikaitkan dengan tuntutan Sang Maha Pencipta sebagaimana salah satunya tercantum dalam QS. Ar-Ra'd ayat 17. Perumpamaan yang termuat di rangkaian tersebut bahwa pendidikan berintikan penegakan kebenaran. Di rangkaian kebenaran yang demikian itu akan terbentuk nilai-nilai manfaat bagi kehidupan. Kebenaran yang membentuk nilai-nilai manfaat ini pula yang mampu bertahan secara lestari, sebab hal itu sejalan dengan fitrah manusia itu sendiri.³²

Pendidikan Islam berupaya memanusiakan manusia dengan berlandaskan paradigma humanisme-teosentris. Humanisme dalam pandangan Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip teosentrisme. Di satu sisi keimanan “tauhid” sebagai inti ajaran Islam, menjadi pusat seluruh orientasi nilai. Akan tetapi semua itu kembali untuk manusia yang dieksplisitkan dalam tujuan risalah Islam *rahmatan lil'alamin*.³³ Upaya pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia ini sesungguhnya merupakan upaya pendidikan Islam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya universal. Semangat inipun juga ditemukan dalam disiplin ilmu tasawuf yang merupakan landasan psikologi sufistik. Dari segi metafisik, manusia mempunyai persamaan total dengan sesama manusia dalam sifat kehambaannya pada Allah SWT.³⁴ Dengan demikian, ditemukanlah titik temu antara tasawuf dan pendidikan Islam terutama titik temu antara psikologi

³¹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 37-38.

³² Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, 40-41.

³³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 23.

³⁴ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 115.

sufistik dengan pendidikan Islam. Titik temu yang pertama adalah keduanya sama-sama mengakui dan menjunjung tinggi nilai-nilai universal sedangkan titik temu yang kedua adalah psikologi sufistik dan pendidikan Islam memiliki semangat untuk mengembangkan fitrah manusia.

Psikologi sufistik dalam penelitian ini merupakan bagian dari psikologi Islam. Hal ini dikarenakan psikologi sufistik hanya menggunakan pendekatan sufistik atau *tashawwufi*, sedangkan secara garis besar pendekatan psikologi Islam dibagi menjadi tiga yakni, pendekatan sufistik sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan falsafi, dan pendekatan skriptualis.³⁵ Dengan demikian, psikologi sufistik tidak bisa disamakan begitu saja dengan psikologi Islam. Psikologi sufistik sudah pasti bisa disebut psikologi Islam, tapi psikologi Islam belum tentu bisa disebut psikologi sufistik.

Struktur psikologis manusia menurut para sufi, yang salah satunya menurut Al-Imam Al-Gazali, terdiri dari ruh, hati, jiwa, akal, dan jasad.³⁶ Ruh adalah dimensi yang paling “ilahi” yang dimiliki manusia, karena ia ditiupkan dari ruh Allah SWT.³⁷ Ruh juga diartikan sebagai sesuatu yang halus dari manusia yang juga dapat merasa, mengerti, dan mengetahui. Ruh ini berhubungan dengan hati yang halus atau hati ruhaniyah (*lathifah rabbaniyah*).³⁸ Ruh adalah prinsip kehidupan yang berperan aktif dan efektif terhadap jasad. Tanpa ruh, jasad manusia adalah benda mati. Meskipun ruh dapat memengaruhi jasad, tetapi sesungguhnya kontak antara ruh dan jasad hanya bisa dilaksanakan melalui perantara jiwa (*nafs*). Jiwa merupakan *barzakh* (perantara) yang mana kedua substansi yang sangat berbeda (ruh dan jasad) dapat mengadakan komunikasi.³⁹

³⁵ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 23-24.

³⁶ Al-Imam Al-Gazali, *Kimiyau Al-Sa'adah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988), 126-129.

³⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 91.

³⁸ Zulkifli dan Sentot Budi, *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*, (Solo: CV. Mutiara Kertas, 2013), 68.

³⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk*, 90-92.

Hati (*qalb*) dalam konteks hati *rubaniyyah*⁴⁰ merupakan tempat iman, tempat untuk mengenal diri, dan tempat melihat keindahan kehadiran sifat-sifat *ilahiyyah*.⁴¹ Sifat-sifat hati merupakan sumber segala amal, maka perilaku dan perangai seseorang merupakan cerminan dari hatinya.⁴² Para sufi aliran Ibnu ‘Arabi seperti Kasyafani, dan lainnya, menempatkan hati antara ruh dan jiwa. Seperti jiwa menjadi perantara antara ruh dan jasad, hati (*qalb*) juga berada di antara dan mendapat pengaruh dari ruh dan jiwa. Hati (*qalb*) yang dalam bahasa Arabnya berarti “bolak-balik”, mengisyaratkan hati yang mudah terpengaruh. Karena itu hati dapat dipengaruhi baik oleh ruh maupun oleh jiwa, dengan segala konsekuensinya. Ketika hati mendapat pengaruh dari ruh, ia akan tercerahkan karena ruh akan menerangi dengan cahaya ilahi. Dan karena ruh berasal dari Allah yang Esa dan menjadi prinsip kesatuan (tauhid) maka ruh, ketika memengaruhi jiwa, akan membimbing kepada tauhid. Dan ketika jiwa benar-benar terbimbing kepada tauhid, maka jiwa akan menjadi jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqiyyah*), atau dengan kata lain jiwa menjadi “akal”. Tapi ketika hati mendapat pengaruh dari jiwa, maka ia akan terkaburkan oleh kotoran jiwa yang bersentuhan dengan materi. Karena jiwa mengarah ke materi dan materi merupakan sumber keanekaan, maka hati akan terpecah-pecah jauh dari ketauhidan, bahkan hati bisa jadi menyekutukan Allah karena pemujaannya kepada selain diri-Nya sehingga ia akan menodai keikhlasan dan ketauhidannya.⁴³

Akal (*aqal*) secara etimologi memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-bajr* (menahan), *al-nabi* (melarang), dan *man’u* (mencegah)⁴⁴, demikian dalam *Al-Raghib Al-Asbfani* yang dikutip oleh Abdul Mujib. Berdasarkan makna bahasa ini maka yang disebut orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya

⁴⁰ Karena hati menurut al-Gazali dibagi menjadi dua yakni hati jasmani (sepotong daging yang terletak di dada sebelah kiri dan hewanpun memiliki hati jenis ini) dan hati *rubaniyyah*. Al-Imam Al-Gazali, *Kimīyāu Al-Sa’ādah*, 125.

⁴¹ Al-Imam Al-Gazali, *Kimīyāu Al-Sa’ādah*, 129.

⁴² Zulkifli dan Sentot Budi, 64.

⁴³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk*, 92-93.

⁴⁴ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 101.

mampu bereksistensi.⁴⁵ Daya akal menjadi perhatian agar seseorang mendapatkan hikmah. Dengan hikmah ini manusia tidak akan mencampurkan antara yang *haqq* dan yang *bathil*. Iman adalah menolak keraguan, dan keraguan bisa dilawan dengan sarana ilmu pengetahuan dan hikmah rohani yang diperoleh melalui mujahadah dan pembinaan pola pikir intelektual. Akal bersama dengan hati adalah organ manusia yang digunakan untuk melakukan perenungan (*tafakkur*) dan introspeksi dan kontemplasi (*muhasabah* dan *muroqabah*). Karena itu, manusia yang berhasil menjalankan pembinaan jiwa, maka kondisi mental (psikis) dan jiwanya akan dihiasi oleh hikmah, kesederhanaan, keberanian, untuk berjuang melawan hawa nafsu, dan sikap adil.⁴⁶ Hal ini dikuatkan oleh referensi lain bahwa tanda manusia berakal adalah menyerah kepada apa yang benar dan kepada sikap adil.⁴⁷

Jiwa (*nafs*) berkaitan dengan derajat yang paling rendah dan paling tinggi, maka *nafs* ini memiliki dua arah, yaitu menuju hawa nafsu dan menuju hakikat manusia (diri manusia). Hawa nafsu cenderung mengarahkan kepada sifat-sifat tercela yang akan menyesatkan dan menjauhkan diri dari Allah.⁴⁸ Adapun *nafs* sebagai diri manusia adalah suatu yang paling berharga karena menyangkut nilai hidup manusia dan *nafs* yang diberi rahmat oleh Allah yang disebut dengan *nafs muthmainnah*. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa *nafs* adalah jembatan yang menghubungkan jasad sebagai unsur paling gelap manusia dan ruh sebagai unsur paling terang dalam diri manusia. Setiap manusia mempunyai kecenderungan *nafs* yang berbeda-beda. Ada *nafs* yang menuju jalan terang (ruh) dan ada *nafs* yang menuju jalan kegelapan.⁴⁹ Selain itu, *nafs* memiliki dua kecenderungan yakni *nafs syahwat* dan *nafs gadab*.⁵⁰ *Syahwat* merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur binatang jinak (*bahimiyah*) yang memiliki naluri seks bebas, erotisme,

⁴⁵ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 101.

⁴⁶ Ubaidillah Achmad dan Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cebolok*, 76.

⁴⁷ Zulkifli dan Sentot Budi, *Wujud*, 69.

⁴⁸ Zulkifli dan Sentot Budi, *Wujud*, 66.

⁴⁹ Zulkifli dan Sentot Budi, *Wujud*, 67.

⁵⁰ Al-Imam Al-Gazali, *Kimiyau Al-Sa'adah*, 129.

narsisme, dan tindakan untuk pemuasan birahi.⁵¹ *Gaḍab* merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur seperti binatang buas (*siba'*) yang memiliki naluri dasar menyerang, membunuh, merusak, menyakiti, dan membuat yang lain menderita. Namun apabila potensi ini dikelola dengan baik atas bimbingan hati maka ia menjadi kekuatan dan kemampuan (*qudrab*).⁵²

Penjelasan lebih lanjut mengenai keempat unsur tersebut disampaikan oleh Ubaidillah Achmad yakni *ruh* adalah potensi yang menggerakkan jasad untuk menghubungkan individu dengan keberadaannya, *nafs* merefleksikan kehendak baik dan buruk dalam diri manusia, *'aql* merefleksikan kemampuan membedakan kemungkinan yang terjadi di alam sekitar, *qalb* menyimpan kehendak dan tujuan kehidupan dalam bentuk fitrah ilahiyah dan fitrah insaniyah.⁵³ Adapun pengertian jasad adalah anggota tubuh manusia yang berasal dari tanah liat dan berada dalam derajat terendah, seperti tangan, kaki, mata, mulut, hidung, telinga, dan lain-lainnya. Bentuk dan keberadaannya dapat diindera (dilihat, diraba, dan dicium) oleh manusia. Dari jasad inilah timbul kecenderungan dan keinginan yang disebut syahwat.⁵⁴

Bangunan pemikiran al-Gazali tentang sumber potensi kepribadian berdasarkan *ruh*, *jasad*, *qalb*, *'aql*, dan *nafs*. Kelima unsur ini harus dikembangkan secara seimbang berdasarkan tuntunan *qalb* yang dituntut selalu bermusyawarah dengan *'aql* sehingga nafsu seksual (*syahwat*) dan nafsu agresi (*gaḍab*) berada di bawah kendali perintah *'aql*.⁵⁵ Adapun potensi kepribadian manusia secara hierarkis dibagi menjadi tiga yaitu *al-nafs al-nabâtiyah*, *al-nafs al-hayawâniyah*, dan

⁵¹ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 108.

⁵² Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 108.

⁵³ Ubaidillah Achmad, "Makna Taubat dalam Proses Penyembuhan Penyakit Jantung Koroner", *Konseling Religi*, (Vol. V, No. 2, Desember/2014), 274.

⁵⁴ Zulkifli dan Sentot Budi Santoso, *Wujud*, 65.

⁵⁵ Ubaidillah Achmad, "Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Gazali dan Descartes", *Konseling Religi*, (Vol. IV, No. 1, Juni/2013), 51, doi: 10.21043/kr.v4i1.1071.

al-nafs al-insâniyah.⁵⁶ Ubaidillah Achmad menjelaskan bahwa proses kerja dari ketiga bagian ini yang *pertama*, dapat dipahami dari pertumbuhan fisiologis yang ditentukan oleh unsur materi. *Kedua*, perkembangan psikologis nilai-nilai keutamaan dan kebaikan sangat ditentukan oleh kesucian dan ketajaman immateri. *Ketiga*, kualitas keseimbangan antara pertumbuhan fisiologis dan keseimbangan psikologi manusia sangat terkait dengan peran nafsu, baik *syahwat* maupun *gadâb (al-nafs al-hayawâniyah)*.⁵⁷

Metode

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Alasan pemilihan jenis penelitian ini sebagai penelitian kualitatif disebabkan oleh fenomena *bullying* sebagai permasalahan yang kompleks⁵⁸ karena kurang terlihatnya praktik *bullying* di sekolah maupun di pesantren. Yang dimaksudkan kurang terlihatnya praktik *bullying* di sini ialah kategori praktik *bullying* dalam bentuk pengurangan kepercayaan diri⁵⁹, pengasingan sosial, dan bentuk pengeluaran individu yang dilakukan secara sengaja dari dan oleh suatu kelompok.⁶⁰ Kompleksitas praktik *bullying* juga karena praktik *bullying* terjadi di luar lingkungan sekolah⁶¹ atau dalam konteks pesantren dilakukan tidak di depan pihak-pihak otoritas pesantren seperti pembina dan pengasuh pesantren. Praktik *bullying* sebagai realitas tampak dan tidak tampak meniscayakan penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif sebagaimana sifat realitas model penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan realitas tampak dan realitas di balik tindakan yang tampak.⁶²

⁵⁶ Sulaiman Dunya, *al-Haqiqah fi Nazri al-Gazâlî*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1971), hlm 259.

⁵⁷ Ubaidillah Achmad, "Kritik Psikologi Sufistik, 51.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 399.

⁵⁹ Dan Olweus, *Bullying at School*, 10.

⁶⁰ Dan Olweus, *Bullying at School*, ix.

⁶¹ Dan Olweus, *Bullying at School*, x.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 17.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut berisi segala informasi dan keterangan yang terkait erat dengan tujuan penelitian⁶³ yakni untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang praktik *bullying* yang akan dikaji dalam perspektif Tasawuf (psikologi sufistik) dalam rangka mengejawantahkan visi Pendidikan Islam (untuk memelihara dan mengembangkan fitrah). Dengan kata lain, peneliti akan berusaha memilah antara data yang sesuai tujuan penelitian dan data sampah. Pemilahan ini dimaksudkan agar tujuan penelitian tercapai secara maksimal dan optimal.

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Kimiyāu Al-Sa'ādah* karya Al-Gazali dan *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* karya Dan Olweus. Data primer ini tentu saja mempunyai nilai autentitas yang tinggi dibandingkan dengan data sekunder.⁶⁴ Masing-masing data primer di atas adalah karya sufistik al-Gazali yang ditegaskan oleh Ubaidillah Achmad sebagai salah satu rujukan penting bidang psikologi sufistik⁶⁵ dan karya seorang profesor Barat yang memfokuskan perhatian penelitiannya pada *bullying* sejak tahun 1973⁶⁶. Namun daripada itu, penelitian ini juga membutuhkan data sekunder dalam rangka memahami kedua karya tersebut khususnya karya al-Gazali relevansinya dengan pemecahan fokus permasalahan penelitian. Adapun data sekunder penelitian ini adalah dua artikel jurnal Ubaidillah Achmad yang berjudul *Kritik Psikologi Sufistik terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Gazali dan Descartes* dan *Teori Kebendak Manusia Perspektif Psikosufistik Al-Gazali*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tasawuf khususnya pendekatan psikologi model tasawuf (psikologi sufistik) atas dasar kepentingan ilmiah bahwa penelitian ini memang diarahkan pada kajian perilaku *bullying* perspektif tasawuf/psikologi sufistik. Peluang

⁶³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 61.

⁶⁴ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 67.

⁶⁵ Ubaidillah Achmad, "*Kritik Psikologi Sufistik*", 82.

⁶⁶ Dan Olweus, *Bullying at School*, 1.

tasawuf sehingga dapat dikaitkan dengan psikologi karena tasawuf sendiri merupakan laku keberagamaan yang menitikberatkan kedalaman, psikologi, dan spiritualitas yang tidak selalu terjebak oleh keberagamaan yang bersifat eksoteris-organisatoris. Dengan kata lain, sifat penelitian tasawuf adalah *open ended, open system, on going process*, serta menghendaki pola pikir terbuka⁶⁷ Lebih jelasnya, penelitian ini menggunakan pendekatan yang juga digunakan dalam tafsir corak tasawuf yakni dengan sebutan *tashanwufi*. Pendekatan model *tashanwufi* ini menerangkan arti di balik yang nyata⁶⁸, relevansinya dengan penelitian ini yakni menerangkan perilaku *bullying* berdasarkan unsur-unsur jiwa dalam dimensi ruhani manusia perspektif psikologi sufistik atau dengan kata lain pendekatan pengkajian kepribadian yang didasarkan pada prosedur intuitif, ilham, dan cita-rasa (*dzaug*).⁶⁹ Hemat Ubaidillah Achmad, penggunaan pendekatan psikologis untuk memudahkan menjadikan subjek dan objek penelitian dapat dilihat dari perspektif psikologi⁷⁰, dalam hal ini adalah psikologi tasawuf.

Teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku,⁷¹ dan artikel-artikel jurnal yang terkait dengan subjek dan objek penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat bantu saat dilakukannya pengumpulan data, pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, yang diistilahkan sebagai *human instrument* atau *key instrument*.⁷² Peran peneliti dalam penelitian kualitatif memegang peran sentral. Bahkan

⁶⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 144-145.

⁶⁸ Muhaimin dkk., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Prenada, 2012), 119.

⁶⁹ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, 24.

⁷⁰ Ubaidillah Achmad, "Teori Kebendak Manusia Perspektif Psiosufistik *Al-Gazali*", *Konseling Religi*, (Vol. VI, No. 2, Desember/2015), 256, doi: 10.21043/kr.v6i2.1025.

⁷¹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 160.

⁷² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 26.

peneliti bukan hanya sekadar orang yang memberikan makna terhadap data dan fakta akan tetapi sekaligus sebagai alat atau instrumen penelitian itu sendiri.⁷³

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *'irfani*. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan laku atau pengalaman tasawuf. Maksud dari kata *'irfan* sendiri adalah pengungkapan pengalaman tasawuf ke dalam bahasa.⁷⁴ Al-Gazali sendiri merupakan tokoh yang menggunakan metode *'irfani* dalam mengungkapkan pengalaman-pengalaman mistisnya.⁷⁵ Kaitannya dengan kepentingan analisis, praktik *bullying* yang melibatkan pelaku dan korban merupakan fakta. Dan fakta merupakan sumber/bahan berpikir.⁷⁶ Namun demikian kaitannya dengan kegiatan analisis, praktik *bullying* bukan satu-satunya bahan berpikir peneliti. Hal ini dikarenakan peneliti memandang praktik *bullying* sebagai fenomena yang juga mengandung unsur atau realitas yang tidak tampak. Karenanya, peneliti menggunakan unsur-unsur manusia dalam psikologi sufistik untuk menganalisis praktik *bullying*.

***Bullying* dalam Perspektif Tasawuf dan Cara Penanganannya**

Sebelum peneliti melakukan analisis, perlu ditekankan kembali bahwa tujuan pengangkatan permasalahan *bullying* di pesantren dalam kajian penelitian ilmiah ini ialah semata-mata agar *bullying* di pesantren tidak dianggap sebagai permasalahan sepele yang tidak disadari benar dampak buruknya bagi perkembangan psikologis anak baik yang menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Selain itu, pesantren juga memiliki potensi penanganan *bullying* lebih baik karena pendampingan pada santri dilakukan selama 24 jam dibandingkan dengan

⁷³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Prenada, 2014), 46.

⁷⁴ Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2018), 56.

⁷⁵ Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf*, 56.

⁷⁶ Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 69.

sekolah umum lainnya yang tidak menerapkan sistem pesantren. Dalam analisis ini, perspektif tasawuf atau secara khusus psikologi sufistik akan membaca praktik *bullying* dari sisi psikologis pelaku dan korban *bullying*. Adapun solusi dari adanya praktik *bullying* akan digali dari konsep psikologi sufistik yang dikuatkan dengan paradigma humanisme-teosentris pendidikan Islam.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, setidaknya ada empat ciri *bullying* yang digunakan untuk kepentingan analisis penelitian yakni: adanya tindakan agresif dari pelaku terhadap korban, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dan dilakukannya *bullying* dengan frekuensi yang berulang-ulang, dan dilakukannya *bullying* oleh beberapa orang kepada individu tertentu. Guna kepentingan analisis yang integratif, tasawuf dan pendidikan Islam sama-sama memiliki perspektif serupa dalam memandang adanya hubungan yang tidak seimbang dalam praktik *bullying*. Di satu sisi, pelaku *bullying* sebagai pihak yang kuat dan di sisi lain korban *bullying* sebagai pihak yang lemah. Praktik *bullying* yang demikian sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, persamaan, dan keadilan dalam relasi antar sesama manusia.

Tasawuf dan pendidikan Islam sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai universal. Tasawuf merupakan bukti dari adanya universalisme Islam segi metafisik.⁷⁷ Manusia menduduki posisi kehambaan yang sama di hadapan Allah SWT. dan semua peristiwa yang dialami manusia dalam kehidupannya berjalan atas kehendak dan keputusan Allah SWT. Adapun yang membedakan hamba satu dengan hamba yang lain adalah tingkat ketakwaannya dan justifikasi takwa hamba itu pun merupakan hak prerogatif Allah sehingga manusia tidak semestinya ikut campur dalam tindakan klaim ketakwaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal ini diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Marcel A. Boisard bahwa kualitas manusia yang paling tinggi adalah kemerdekaan dalam persamaan sehingga kema-

⁷⁷ Marcel A. Boisard, *Humanisme*, 183.

hakuasaan Allah mengakibatkan pembebasan manusia dari manusia.⁷⁸ Adapun letak universalisme yang menjadi spirit pendidikan Islam ialah terletak pada paradigma humanisme-teosentrisnya. Paradigma ini digambarkan dengan adanya penghargaan atas kemanusiaan dan persamaan sesama manusia yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari sini pula, diketahui titik temu antara visi pendidikan Islam dengan tasawuf.

Kembali fokus pada kegiatan analisis, penelitian ini menggunakan psikologi sufistik Imam Al-Gazali sebagai pisau analisis dalam memahami tingkah laku manusia dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Selain itu, psikologi sufistik juga membahas apa yang seharusnya dilakukan dalam menangani perilaku yang tidak proporsional dalam konteks penelitian ini adalah perilaku *bullying*. Psikologi sufistik sama-sama memberikan perspektif baik terhadap pelaku maupun korban *bullying* dan mencarikan penanganan keduanya yang diambil dari konsep psikologi sufistik Imam Al-Gazali.

Pelaku *bullying* yang memiliki kekuatan menguasai dan bisa saja semena-mena terhadap korban *bullying* merupakan representasi *akhlaq siba*.⁷⁹ Sedangkan korban *bullying* sebagai pihak yang dikuasai karena ketidakberdayaannya melawan pelaku merupakan representasi dari *akhlaq baha'im*.⁸⁰ Masing-masing representasi kedua akhlak tersebut merupakan unsur hewan yang ada pada diri manusia, yakni unsur hewan buas (*siba'*) dan unsur hewan pemangsa (*bahima*). Sifat yang menonjol dari yang pertama adalah nafsu marah (*gadab*) dan yang kedua adalah nafsu syahwat.⁸¹

Dalam perspektif peneliti, pelaku *bullying* dan korban *bullying* dengan masing-masing representasi akhlaknya pada dasarnya sama-sama wujud dari ketidakmampuan individu dalam mengendalikan

⁷⁸ Marcel A. Boisard, *Humanisme*, 109.

⁷⁹ Al-Imam Al-Gazali, *Kimiyāu Al-Sa'ādah*, 131.

⁸⁰ Al-Imam Al-Gazali, *Kimiyāu Al-Sa'ādah*, 131.

⁸¹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), 305.

unsur diri dan mempotensikannya ke arah perilaku positif dan proporsional relevansinya dengan interaksi pertemanan di sekolah yang khususnya menerapkan sistem pesantren. Karena bagaimanapun, kedua unsur ini merupakan potensi bawaan yang dimiliki manusia. Diharapkan melalui pendidikan dan pendampingan dari subjek pendamping (pengasuh pesantren), pengembangan kedua potensi ini dapat menghasilkan aktualisasi diri yang fungsional dan efektif dalam membangun dan melancarkan hubungan sosial yang sehat antar sesama peserta didik.

Keinginan pelaku untuk mendominasi dan bersikap agresif (menyerang) terhadap korban *bullying* dapat mendorongnya kepada tindakan tanpa pikiran atau merusak.⁸² Tindakan demikian dapat terjadi karena pelaku memiliki kelebihan daya *gadab* sehingga menyebabkan dirinya mudah menyerang individu atau korban *bullying* yang menjadi sasarannya.⁸³ Adapun tidak adanya keberanian korban dalam membela diri ketika mendapat tindakan *bullying* dari pelaku merupakan gambaran dari kurangnya korban dalam menggunakan daya *gadab*-nya secara efektif.⁸⁴ Di sisi lain, korban *bullying* juga sekaligus digambarkan sebagai individu yang memiliki daya syahwat rendah sehingga yang ada hanyalah kelemahan⁸⁵ dan kecenderungan bersikap pasif ketika dihadapkan pada pem-bully-an terhadap dirinya.

Penanganan atas kelebihan pendayagunaan daya *gadab* pada diri pelaku *bullying* dan kekurangan pendayagunaan daya syahwat pada korban *bullying* ialah dengan melalui pengendalian diri (*mujahadah*) tanpa bermaksud membunuh aktualisasi dari kedua potensi tersebut.⁸⁶ Namun demikian, yang perlu diingat dalam upaya pengendalian tersebut ialah bahwa pelaku dan korban *bullying* sebagai subjek didikan yang tidak mampu secara penuh melakukan pengendalian diri secara otonom. Karenanya, di sinilah letak pentingnya pengawasan dan pendampingan secara intens dan berkesinambungan dari subjek

⁸² Marcel A. Boisard, *Humanisme*, 159.

⁸³ Al-Imam Al-Gazali, *Kimīyāu Al-Sa'adab*, 131.

⁸⁴ Al-Imam Al-Gazali, *Kimīyāu Al-Sa'adab*, 131.

⁸⁵ Al-Imam Al-Gazali, *Kimīyāu Al-Sa'adab*, 131.

⁸⁶ Al-Imam Al-Gazali, *Kimīyāu Al-Sa'adab*, 130.

pendamping (ustadz/ustadzah, guru atau pengasuh pesantren). Selain membantu mengendalikan diri, pendamping seharusnya lebih dulu menanamkan sikap egaliter pada anak didik sebagai upaya preventif agar tindakan *bullying* tidak terjadi. Sikap egaliter berangkat dari cara pandang humanis yang memperlakukan manusia semata-mata karena kemanusiaannya. Dengan kata lain, seorang individu tidak memperlakukan manusia karena sebab lain di luar itu seperti karena ras, kasta, warna kulit, kedudukan, kekayaan, atau bahkan agama. Oleh karenanya, sikap yang masuk dalam koridor sikap egaliter adalah dengan menilai semua manusia sama derajatnya.⁸⁷

Meski pendamping memiliki peran signifikan dalam menangani *bullying*, perlu diingat bahwa tindakan yang disebut oleh Peter Mortimore sebagai tindakan antisosial (*antisocial behavior*)⁸⁸ ini merupakan permasalahan sosial yang kompleks. Hal tersebut dikarenakan *bullying* tidak selamanya dilakukan atau bahkan tidak dilakukan sama sekali oleh pelaku di depan pihak pendamping yang memiliki wewenang untuk melerai dan menengahi tindakan *bullying*. Oleh karenanya, penting adanya arahan khusus dan latihan sikap yang diberikan pendamping subjek dan objek *bullying* jika menghadapi situasi yang mengandung potensi tindakan *bullying* dan di luar pengawasan pendamping. Jika pelaku dan korban *bullying* sama-sama dilatih secara simultan untuk menyalurkan potensi dayanya masing-masing dengan baik dan tepat, maka bukan tidak mungkin akan tercipta keseimbangan dalam interaksi sosial anak sehingga secara otomatis tidak ada yang namanya tindakan *bullying*. Karena suatu tindakan tidak dapat dikatakan *bullying* ketika kedua subjek memiliki kekuatan yang sama-sama seimbang.

Penutup

Dalam perspektif tasawuf yang melahirkan psikologi sufistik, pelaku *bullying* merupakan representasi dari individu ber-*akhlaq siba'* yang memiliki kelebihan aktualisasi daya *gadab* sehingga mudah bertindak agresif terhadap korban *bullying*. Sementara korban *bullying*

⁸⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*, 85.

⁸⁸ Dan Olweus, *Bullying at School*, x.

merupakan representasi dari individu ber-*akhlaq bahaim* yang kurang mengoptimalkan daya syahwat sehingga mengakibatkan ketid-akberdayaan dalam menghadapi pem-*bully*-an terhadap dirinya. Demi terciptanya pengembangan fitrah yang proporsional serta menjun-jung tinggi kesamaan terutama antar peserta didik yang terlibat dalam perilaku *bullying*, maka diperlukan pendampingan dari guru atau pengasuh pesantren yang mendampingi anak selama 24 jam. Pelaku *bullying* perlu dilatih secara intens untuk mengendalikan daya *gadab* agar tidak bertindak semena-mena terhadap korban, sedangkan korban *bullying* dibimbing untuk menggunakan daya *gadab* sesuai kebutuhan sehingga muncul keberanian bersikap ketika berinteraksi dengan pelaku *bullying*. Hemat peneliti, upaya pengendalian atas aktu-alisasi kedua potensi daya tersebut tanpa bermaksud mematinkannya sama sekali dapat menciptakan relasi pertemanan yang sehat dan lebih baik karena tidak ada lagi relasi menguasai-dikuasai.

Referensi

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan In-tegratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Achmad, Ubaidillah. “Kritik Psikologi Sufistik terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Gazali dan Des-cartes”. *Konseling Religi*, Vol. IV, No. 1, Juni/2013. Doi: 10.21043/kr.v4i1.1071.
- Achmad, Ubaidillah dan Yuliyatun Tajuddin. *Suluk Kiai Cebolek da-lam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Pre-nada, 2014.
- Achmad, Ubaidillah. “Makna Taubat dalam Proses Penyembuhan Penyakit Jantung Koroner”. *Konseling Religi*, Vol. V, No. 2, Desember/2014.
- Achmad, Ubaidillah. “Teori Kehendak Manusia Perspektif Psiosufis-tik Al-Gazali”. *Konseling Religi*, Vol. VI, No. 2, Desem-ber/2015. Doi: 10.21043/kr.v6i2.1025.

- Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ali, Suryadarma. Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Arofa, Isnaini Zakiyyah, et.all. “Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah”. *JIPT*, Vol. VI, No. 01, Januari/2018. [Doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435](https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435).
- Bagir, Haidar. Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar. Bandung: Mizan, 2018.
- Boisard, Marcel A. Humanisme dalam Islam, terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Darwis, Amri. Metode Penelitian Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Dewinda, Herio Rizki dan Efrizon. “Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Bullying pada Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang”. *Psyche*, Vol. XI, No. 1, Januari/2018.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES. 2011.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Al-Gazali, Al-Imam. *Kimiyāu Al-Sa’ādah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1988.
- Idri. Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam. Jakarta: Kencana, 2015.
- Idrus, Muhammad. Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Jalaluddin. Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.

- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Mujib, Abdul. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.
- Muhaimin dkk. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Prenada, 2012.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung: Mizan, 2004.
- Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Prenada, 2014.
- Smith, Peter K., et.all.. *School Bullying in Different Cultures: Eastern and Western Perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Soebahar, Abdul Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sucipto. "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya". *Psikopedagogia*, Vol. I, No. 1, 2012. [Doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i1.2566](https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i1.2566).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Zulkifli dan Sentot Budi. *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*, Solo: CV. Mutiara Kertas, 2013.